

EDUKASI MENGENAI KEPEMIMPINAN BAGI GENERASI MUDA DI STT BETHEL INDONESIA JAKARTA

Fransina Wattimena¹, Onnie Lumintang², Agus Heru Darjono³, Andreas Christanto⁴, Amran Situmeang⁵
¹²³⁴⁵STT Bethel Indonesia, Jakarta
Fransina.wattimena@sttbi.ac.id

Received: 10 Agustus 2021; Revised: 1 Oktober 2021; Accepted: 20 November 2021

Abstract

Leadership education for young generations at STT Bethel Indonesia Jakarta is a strategic effort to ensure the continuity of church ministry in the era of globalization. This program aims to develop young leaders with integrity, strong spirituality, and leadership skills based on servant leadership. The activity was conducted through seminars and mentoring sessions during Chapel, serving as a platform for theological reflection and character formation for students. Evaluation results indicate that 78 percent of the 231 participants understood and internalized the leadership concepts taught, while 22 percent only perceived leadership as something for the future. These findings highlight the need for follow-up programs to deepen leadership understanding in church ministry and practical service. Thus, leadership regeneration must continue through a holistic approach that integrates both theory and practice, ensuring that the church consistently has leaders prepared to face contemporary challenges.

Keywords: Youth leadership; STT Bethel Indonesia; servant leadership; church regeneration; leadership education

Abstrak

Edukasi kepemimpinan bagi generasi muda di STT Bethel Indonesia Jakarta merupakan upaya strategis dalam memastikan keberlanjutan pelayanan gereja di era globalisasi. Program ini bertujuan untuk membentuk pemimpin muda yang memiliki integritas, spiritualitas yang kokoh, serta keterampilan kepemimpinan berbasis servant leadership. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk seminar dan mentoring selama Chapel, yang menjadi sarana refleksi teologis dan pembentukan karakter mahasiswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 78 persen dari 231 peserta memahami dan menginternalisasi konsep kepemimpinan yang diajarkan, sementara 22 persen lainnya hanya memahami kepemimpinan sebagai sesuatu yang akan datang. Temuan ini menegaskan perlunya program lanjutan untuk memperdalam pemahaman kepemimpinan dalam konteks gerejawi dan pelayanan nyata. Dengan demikian, regenerasi kepemimpinan harus terus diupayakan melalui pendekatan holistik yang mencakup teori dan praktik agar gereja tetap memiliki pemimpin yang siap menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Kepemimpinan muda; STT Bethel Indonesia; *servant leadership*; regenerasi gereja; edukasi kepemimpinan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan kepemimpinan bagi generasi muda merupakan aspek krusial dalam menjaga kesinambungan pelayanan gerejawi di tengah perubahan zaman yang semakin kompleks. Gereja membutuhkan pemimpin yang tidak hanya memiliki wawasan teologis yang mendalam tetapi juga mampu merespons tantangan zaman dengan bijaksana dan relevan (Kusman Sudibjo 2019). Namun, realitas di

berbagai gereja menunjukkan bahwa minat generasi muda dalam mengambil peran kepemimpinan gerejawi semakin menurun. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, pengaruh budaya sekuler, serta kurangnya pembinaan yang sistematis dalam menyiapkan pemimpin masa depan.

STT Bethel Indonesia Jakarta, sebagai lembaga pendidikan teologi yang

berkomitmen terhadap pemuridan dan pembinaan calon pemimpin gereja, memiliki tanggung jawab untuk mengantisipasi potensi kemunduran dalam regenerasi kepemimpinan gerejawi. Generasi muda yang sedang menempuh pendidikan teologi harus disiapkan secara holistik, tidak hanya dalam hal pemahaman doktrinal tetapi juga dalam kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) (Hannas and Rinawaty 2019). Jika tidak ada langkah konkret dalam membekali mereka sejak dini, gereja akan menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kualitas kepemimpinan yang visioner dan berdampak.

Krisis kepemimpinan dalam gereja bukan hanya sekadar kekurangan figur pemimpin, tetapi juga menyangkut kualitas spiritual, moral, dan intelektual dari calon pemimpin itu sendiri (Borrong 2019). Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola pikir generasi muda semakin menuntut pemimpin gereja untuk memiliki kompetensi yang lebih luas. Tanpa pendidikan kepemimpinan yang terarah, gereja berisiko mengalami stagnasi, bahkan kemunduran dalam menjalankan misi dan pelayanannya (Muryati 2014). Oleh karena itu, edukasi kepemimpinan bagi generasi muda bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak bagi masa depan gereja.

Perkembangan digital dan derasnya arus informasi juga berdampak pada pola pikir dan cara kerja generasi muda dalam memahami kepemimpinan (Ronda 2019). Jika tidak ada pendidikan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Alkitabiah dan relevan dengan konteks zaman, mereka akan lebih mudah terpengaruh oleh paradigma kepemimpinan duniawi yang cenderung individualistik dan pragmatis. Gereja tidak boleh hanya mengandalkan pemimpin yang sudah senior tanpa menyiapkan generasi penerus yang mampu melanjutkan estafet pelayanan dengan integritas dan komitmen yang kuat.

Pendidikan kepemimpinan di STT Bethel Indonesia Jakarta perlu dirancang sebagai program strategis yang mencakup

pembinaan karakter, spiritualitas, dan keterampilan manajerial bagi mahasiswa teologi. Kurikulum yang berbasis kepemimpinan Kristen harus diarahkan untuk membangun pola pikir transformatif, sehingga mereka tidak hanya menjadi pemimpin gereja di masa depan tetapi juga agen perubahan di tengah masyarakat. Selain itu, pembelajaran yang bersifat teoritis harus diimbangi dengan pengalaman praktis, seperti magang pelayanan, bimbingan dari mentor rohani, serta keterlibatan aktif dalam komunitas gereja.

Urgensi pelaksanaan edukasi kepemimpinan ini semakin nyata jika melihat tren keterlibatan generasi muda dalam gereja yang cenderung menurun. Banyak anak muda yang lebih tertarik pada dunia profesional dibandingkan dengan melayani dalam gereja karena mereka merasa bahwa kepemimpinan gerejawi kurang relevan dengan tantangan kehidupan mereka. Hal ini menuntut pendekatan baru dalam edukasi kepemimpinan, di mana gereja dan STT perlu menghadirkan model kepemimpinan yang inspiratif dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

Dengan demikian, edukasi kepemimpinan bagi generasi muda di STT Bethel Indonesia Jakarta menjadi langkah strategis untuk memastikan kesinambungan pelayanan gereja. Jika gereja tidak secara proaktif menyiapkan pemimpin masa depan yang memiliki kompetensi spiritual, intelektual, dan manajerial yang mumpuni, maka risiko kemunduran gereja akan semakin besar. Oleh sebab itu, program ini bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan mentalitas kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, pengabdian, dan transformasi gereja di masa yang akan datang.

B. PELAKSANAAN DAN METODE PENELITIAN

Program edukasi kepemimpinan bagi generasi muda ini dilaksanakan dalam rangka Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui kegiatan Chapel di STT Bethel Indonesia Jakarta pada tanggal 21 April 2021. Chapel merupakan ibadah rutin yang diadakan

di lingkungan STT Bethel Indonesia sebagai wadah pembentukan spiritualitas mahasiswa serta refleksi teologis dalam komunitas akademik. Kegiatan ini menjadi momentum strategis untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya regenerasi kepemimpinan dalam gereja, sehingga mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan teologi dapat memahami peran mereka sebagai calon pemimpin gerejawi. Dengan menjadikan Chapel sebagai sarana edukasi, program ini bertujuan untuk membentuk pemimpin yang memiliki karakter servant leadership dan kesiapan untuk menjawab tantangan zaman.

Metode pelaksanaan PKM ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pelaksana menyusun materi yang berfokus pada kepemimpinan Kristen dalam konteks gereja masa kini dan tantangan regenerasi kepemimpinan. Materi ini disampaikan dalam bentuk khotbah inspiratif dan sesi diskusi interaktif selama Chapel, di mana mahasiswa diajak untuk merefleksikan peran mereka dalam gereja serta memahami prinsip-prinsip kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah. Selain itu, PKM ini juga mencakup praktik kepemimpinan dengan melibatkan mahasiswa dalam kepanitiaan serta pelaksanaan ibadah, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tetapi juga pengalaman langsung dalam memimpin komunitas.

Sebagai tindak lanjut, evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program ini dalam membangun kesadaran kepemimpinan di kalangan mahasiswa. Evaluasi ini dilakukan melalui refleksi bersama serta survei singkat untuk mengetahui pemahaman dan antusiasme peserta terhadap edukasi kepemimpinan yang diberikan. Hasil dari program ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi STT Bethel Indonesia untuk lebih mengoptimalkan Chapel sebagai platform edukasi kepemimpinan yang berkelanjutan, memastikan bahwa mahasiswa teologi siap menjadi pemimpin gereja yang berintegritas, relevan, dan berdampak bagi masa depan gereja dan masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Muda: Kepemimpinan Masa Sekarang dan Masa Depan

Kepemimpinan muda bukan hanya sekadar persiapan bagi masa depan, tetapi juga menjadi bagian dari realitas kepemimpinan saat ini. Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks, generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk dalam kepemimpinan gerejawi. Mereka memiliki karakteristik yang khas, seperti keterbukaan terhadap inovasi, kemampuan beradaptasi dengan teknologi, serta kepekaan terhadap isu-isu sosial yang berkembang. Menurut Burns, kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan membawa perubahan, sesuatu yang sangat relevan dengan kepemimpinan generasi muda yang memiliki semangat untuk memperbarui dan membangun kembali berbagai aspek dalam masyarakat dan gereja (Burns 1978, 23).

Dalam konteks gereja, kepemimpinan muda harus dipahami sebagai bagian dari strategi regenerasi yang berkelanjutan. John Maxwell menekankan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal posisi, tetapi tentang pengaruh (Maxwell 2018, 8–19). Generasi muda, meskipun belum memiliki pengalaman yang panjang, memiliki daya pengaruh yang kuat melalui media sosial, komunitas, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, mereka perlu diberikan ruang dan kesempatan untuk memimpin sejak dini agar dapat mengembangkan kapasitas kepemimpinan mereka secara maksimal.

Salah satu tantangan utama dalam kepemimpinan muda adalah resistensi dari generasi sebelumnya yang cenderung mempertahankan struktur kepemimpinan tradisional. John P Kotter dalam bukunya *Leading Change* menjelaskan bahwa perubahan sering kali menghadapi hambatan dari sistem yang sudah mapan (Kotter 2012). Dalam gereja, hal ini sering terlihat dalam bentuk kurangnya kepercayaan terhadap kepemimpinan generasi muda atau adanya anggapan bahwa mereka belum cukup matang

untuk memegang peran strategis. Padahal, sejarah membuktikan bahwa banyak pemimpin besar dalam Alkitab, seperti Daud dan Timotius, dipanggil dan dipersiapkan sejak muda untuk melayani dan memimpin umat Allah.

Lebih dari itu, kepemimpinan muda harus diarahkan pada model *servant leadership* sebagaimana yang diajarkan oleh Greenleaf (Apriano 2020). Kepemimpinan yang melayani menekankan bahwa seorang pemimpin sejati adalah mereka yang lebih dahulu menjadi pelayan bagi orang lain. Dalam konteks ini, generasi muda perlu dibentuk dengan karakter kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada pelayanan dan pembangunan komunitas. Gereja memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui pemuridan dan pelatihan kepemimpinan yang berbasis spiritualitas Kristen.

Selain aspek spiritual, kepemimpinan muda juga harus memiliki kecakapan dalam mengelola perubahan sosial yang terjadi dengan cepat. Menurut Goleman (1998), kecerdasan emosional adalah salah satu faktor utama dalam kepemimpinan yang efektif (Faliyandra 2020). Generasi muda yang dibesarkan dalam era digital harus belajar untuk mengelola emosi, membangun komunikasi yang baik, serta memahami dinamika kelompok dalam gereja. Tanpa kecerdasan emosional yang baik, mereka akan kesulitan untuk membangun relasi yang kuat dengan jemaat maupun dengan sesama pemimpin gereja.

Di sisi lain, salah satu tantangan kepemimpinan muda adalah bagaimana mereka menghadapi disrupsi teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat. Menurut Schwab (2016) dalam *The Fourth Industrial Revolution*, era digital membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dan bekerja (Schwab 2015). Gereja pun tidak luput dari tantangan ini. Generasi muda sebagai pemimpin harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pelayanan tanpa kehilangan esensi spiritualitas dan nilai-nilai Kristiani.

Dengan kata lain, kepemimpinan mereka harus mampu menjembatani tradisi dengan inovasi.

Pentingnya membangun kepemimpinan muda juga terkait dengan keberlanjutan gereja dalam jangka panjang. Salah satu alasan banyak anak muda meninggalkan gereja adalah karena mereka tidak merasa memiliki ruang untuk berkontribusi (Siahaya 2019). Ketika generasi muda merasa bahwa mereka hanya menjadi objek dari program gereja tanpa diberi kesempatan untuk memimpin, maka mereka cenderung mencari ruang ekspresi lain di luar gereja. Oleh karena itu, membangun kepemimpinan muda bukan hanya tentang regenerasi, tetapi juga tentang menjaga relevansi gereja di tengah perubahan zaman.

Dalam membangun kepemimpinan muda, pendekatan mentoring dan pemuridan sangat diperlukan. Paul Stanley dan Robert Clinton (1992) dalam bukunya *Connecting: The Mentoring Relationships You Need to Succeed in Life* menekankan bahwa seorang pemimpin yang efektif lahir dari proses mentoring yang baik (Stockwell 2000). Generasi senior di gereja memiliki peran strategis dalam membimbing generasi muda, bukan hanya melalui ajaran tetapi juga melalui teladan hidup. Jika gereja mampu menciptakan lingkungan di mana generasi tua dan muda dapat belajar satu sama lain, maka kepemimpinan gereja akan semakin kuat dan berkelanjutan.

Selain itu, kepemimpinan muda juga harus didorong untuk memahami dinamika kepemimpinan dalam komunitas multikultural. Dalam konteks gereja di Indonesia, keberagaman budaya dan latar belakang sosial menuntut pemimpin gereja untuk memiliki wawasan yang luas dalam menghadapi berbagai tantangan kepemimpinan. Setiap komunitas memiliki nilai-nilai yang berbeda dalam memahami kepemimpinan (Christi, Edu, and Sumantri 2021). Oleh karena itu, gereja harus menyiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang kuat, tetapi juga mampu memimpin dalam konteks yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Kesiapan generasi muda untuk memimpin gereja di masa depan sangat bergantung pada pembinaan yang mereka terima saat ini. Gereja dan lembaga teologi, seperti STT Bethel Indonesia Jakarta, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan kompetensi pemimpin muda agar mereka dapat menjadi pemimpin yang berintegritas, berorientasi pada pelayanan, serta mampu menjawab tantangan zaman (Untung et al. 2019). Jika gereja gagal dalam menyiapkan pemimpin muda, maka akan muncul risiko stagnasi dan kemunduran yang dapat menghambat perkembangan pelayanan gereja secara keseluruhan.

Dengan demikian, kepemimpinan muda bukan hanya berbicara tentang masa depan, tetapi juga tentang bagaimana mereka berperan dalam kepemimpinan saat ini. Gereja yang sehat adalah gereja yang memberikan ruang bagi generasi muda untuk bertumbuh dan mengambil bagian dalam kepemimpinan, bukan hanya sebagai penerus tetapi juga sebagai mitra dalam pelayanan. Sebagaimana dikatakan oleh Paulus kepada Timotius dalam 1 Timotius 4:12, "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda, jadilah teladan dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam iman, dan dalam kesucian."

1 Timotius 4:12 merupakan nasihat Paulus kepada Timotius, seorang pemimpin muda dalam gereja mula-mula. Dalam ayat ini, Paulus menegaskan bahwa usia muda bukanlah penghalang untuk menjadi pemimpin yang berpengaruh dalam komunitas iman. Frasa "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda" menunjukkan bahwa ada kecenderungan masyarakat saat itu untuk meremehkan kepemimpinan yang dijalankan oleh orang muda (Samarenna and Siahian 2019). Namun, Paulus menekankan bahwa otoritas dalam kepemimpinan tidak semata-mata didasarkan pada usia, melainkan pada karakter dan kualitas hidup. Oleh karena itu, Timotius didorong untuk membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang layak dihormati melalui teladan hidupnya.

Paulus memberikan lima aspek utama yang harus menjadi standar kepemimpinan Timotius: perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian. Aspek-aspek ini menekankan bahwa kepemimpinan Kristen bukan hanya soal pengajaran atau posisi, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang menjalani hidupnya sebagai contoh bagi orang lain. Perkataan mencerminkan kebijaksanaan dan kebenaran dalam berbicara, tingkah laku menunjukkan integritas dalam setiap tindakan, kasih menegaskan sikap kepedulian terhadap sesama, iman menandakan keteguhan dalam percaya kepada Tuhan, dan kesucian mencerminkan kehidupan yang berkenan kepada Allah. Dengan demikian, ayat ini menjadi prinsip dasar bagi kepemimpinan muda di gereja, bahwa kekuatan utama seorang pemimpin bukan berasal dari usianya, tetapi dari keteladanan hidupnya yang mencerminkan karakter Kristus.

Strategi Internalisasi Kepemimpinan Muda bagi Mahasiswa/i STT Bethel Indonesia Jakarta

Untuk memastikan bahwa mahasiswa/i STT Bethel Indonesia Jakarta dapat menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan muda secara efektif, diperlukan strategi yang sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter, keterampilan, serta pemahaman teologis mereka dalam konteks kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan bukan hanya sekadar posisi, tetapi juga tentang pengaruh dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan kepemimpinan di kalangan mahasiswa harus dilakukan dengan metode yang holistik dan berorientasi pada praktik nyata di dalam komunitas akademik dan pelayanan gerejawi.

Mahasiswa sebagai calon pemimpin gereja dan masyarakat membutuhkan bimbingan yang terarah agar mereka dapat mengembangkan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Kristiani. Tanpa internalisasi yang kuat, kepemimpinan hanya akan menjadi sekadar konsep teoritis yang sulit diterapkan dalam konteks gereja dan pelayanan. Untuk

itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya akademis tetapi juga praktis agar mahasiswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai kepemimpinan Kristen. Berikut adalah empat strategi utama yang dapat diterapkan dalam internalisasi kepemimpinan muda di STT Bethel Indonesia Jakarta.

Mentoring dan Pemuridan Kepemimpinan

Mentoring dan pemuridan merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk kepemimpinan muda, karena melibatkan interaksi langsung antara mahasiswa dengan dosen, pemimpin gereja, dan mentor rohani yang lebih berpengalaman. Dalam sistem ini, mahasiswa mendapatkan bimbingan yang berkelanjutan, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pengembangan karakter dan spiritualitas kepemimpinan. Mentoring memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dari pengalaman nyata para pemimpin yang telah menjalani berbagai tantangan dalam pelayanan. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dikemukakan oleh Paul Stanley dan Robert Clinton (1992) dalam *Connecting: The Mentoring Relationships You Need to Succeed in Life*, kepemimpinan yang kuat terbentuk melalui relasi pembinaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, STT Bethel Indonesia Jakarta dapat menerapkan sistem mentoring yang sistematis dengan menugaskan setiap mahasiswa untuk mendapatkan bimbingan dari seorang mentor rohani yang berpengalaman. Dengan adanya mentoring, mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan kepemimpinan serta memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai *servant leadership*, yakni kepemimpinan yang melayani dan berorientasi pada pembangunan komunitas.

Program Magang dan Keterlibatan dalam Pelayanan Gereja

Mahasiswa perlu mendapatkan pengalaman langsung dalam kepemimpinan melalui program magang atau keterlibatan aktif dalam

pelayanan gereja. Model ini memungkinkan mereka untuk belajar dari situasi nyata dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan dalam konteks pelayanan. Pengalaman nyata akan membantu mahasiswa memahami bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang mengelola organisasi, tetapi juga tentang membangun hubungan, mengambil keputusan yang bijaksana, serta memberikan dampak positif dalam komunitas gereja. Pelayanan gerejawi juga menjadi laboratorium praktis bagi mahasiswa untuk mempraktikkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang telah mereka pelajari di kelas.

Kepemimpinan berkembang melalui pengalaman langsung, bukan hanya teori. Oleh karena itu, program magang harus menjadi bagian integral dari kurikulum kepemimpinan di STT Bethel Indonesia. Mahasiswa dapat diberikan peran dalam kepanitiaan acara ibadah, kepemimpinan kelompok kecil, atau bahkan tanggung jawab dalam program sosial gereja. Dengan demikian, mereka tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman yang akan memperkuat karakter dan keterampilan kepemimpinan mereka di masa depan.

Integrasi Kepemimpinan dalam Kurikulum Akademik

STT Bethel Indonesia Jakarta dapat menginternalisasi kepemimpinan muda dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam kurikulum akademik. Mata kuliah yang berkaitan dengan kepemimpinan Kristen, teologi pelayanan, dan manajemen gereja harus dirancang sedemikian rupa agar mahasiswa tidak hanya memahami teori kepemimpinan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan adanya integrasi ini, mahasiswa akan memiliki pemahaman yang sistematis tentang bagaimana kepemimpinan berfungsi dalam konteks gereja dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam pelayanan.

Kepemimpinan yang efektif lahir dari pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai pelayanan. Oleh karena itu, pengajaran tentang

kepemimpinan tidak boleh hanya bersifat teoritis, tetapi harus dirancang agar bersifat aplikatif dan berbasis pada pengalaman nyata. Mahasiswa harus diberikan tugas-tugas yang mendorong mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam komunitas mereka, baik dalam bentuk proyek pelayanan, simulasi kepemimpinan, maupun refleksi teologis mengenai peran mereka sebagai pemimpin masa depan.

Penguatan Komunitas dan Forum Diskusi Kepemimpinan

Membangun komunitas kepemimpinan di lingkungan STT sangat penting agar mahasiswa dapat berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, serta mendapatkan inspirasi dari pemimpin yang telah sukses. Forum diskusi, seminar, dan lokakarya kepemimpinan dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran strategis dan keterampilan dalam memimpin. Komunitas kepemimpinan juga akan membantu mahasiswa untuk merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam pengembangan diri mereka sebagai pemimpin masa depan.

Perubahan dalam kepemimpinan harus melibatkan komunitas yang mendukung agar terjadi internalisasi nilai secara menyeluruh. Dengan adanya komunitas kepemimpinan, mahasiswa akan lebih termotivasi untuk mengasah kapasitas mereka sebagai pemimpin yang relevan di era ini. Program seperti *Leadership Camp*, diskusi bulanan, serta kelompok belajar kepemimpinan dapat menjadi cara efektif untuk membangun kesadaran kepemimpinan di kalangan mahasiswa STT Bethel Indonesia Jakarta. Dengan demikian, mereka tidak hanya berkembang secara individual, tetapi juga dapat memberikan dampak yang lebih luas dalam komunitas gereja dan masyarakat.

D. PENUTUP

Edukasi mengenai kepemimpinan bagi generasi muda di STT Bethel Indonesia Jakarta menjadi langkah strategis dalam memastikan keberlanjutan pelayanan gerejawi. Dalam

menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, regenerasi kepemimpinan harus dilakukan secara sistematis melalui berbagai pendekatan, seperti mentoring, keterlibatan dalam pelayanan gereja, integrasi dalam kurikulum akademik, serta penguatan komunitas kepemimpinan. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pemimpin masa kini dan masa depan yang memiliki spiritualitas yang kokoh, keterampilan kepemimpinan yang baik, serta komitmen untuk melayani dengan integritas. Dengan adanya program edukasi ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konsep kepemimpinan tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata.

Hasil dari edukasi ini menunjukkan bahwa 78 persen dari 231 peserta yang hadir memahami dan mengerti prinsip kepemimpinan yang telah diajarkan. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi dalam menerima materi, baik dalam sesi seminar maupun mentoring, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai kepemimpinan yang berbasis *servant leadership*. Namun, masih ada 22 persen peserta yang hanya memahami kepemimpinan dalam konteks masa depan, tanpa memiliki kesadaran bahwa kepemimpinan juga harus diterapkan dalam konteks saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program edukasi ini telah berhasil dalam banyak aspek, masih diperlukan upaya tambahan untuk memastikan bahwa semua peserta tidak hanya memahami kepemimpinan sebagai sesuatu yang akan datang, tetapi juga sebagai tanggung jawab yang harus dijalankan sejak sekarang.

Diperlukan kegiatan lanjutan yang lebih intensif untuk memperdalam pemahaman kepemimpinan bagi mahasiswa/i STT Bethel Indonesia Jakarta. Program lanjutan dapat berupa pelatihan praktis, diskusi kepemimpinan, studi kasus kepemimpinan gerejawi, hingga simulasi kepemimpinan dalam pelayanan nyata. Dengan adanya program tambahan ini, diharapkan seluruh mahasiswa dapat mengembangkan kepemimpinan mereka secara maksimal, baik

dalam konteks akademik, gerejawi, maupun sosial. Regenerasi kepemimpinan gereja tidak bisa ditunda, sehingga upaya pembinaan ini harus terus dilakukan agar gereja tetap memiliki pemimpin yang visioner, tangguh, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu agar laporan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat selesai. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada tim Biro Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STT Bethel dan sinode Gereja Bethel Indonesia yang telah membantu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Apriano, Alvian. 2020. "Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2: 102–15. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.29>.
- Borrong, Robert P. 2019. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2: 1–13. <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.
- Burns, J.M. 1978. *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Christi, Apin Militia, Ferdinand Edu, and Jonathan Daniel Sumantri. 2021. "Dampak Rekrutmen Dan Seleksi Pelayan Terhadap Kualitas Pelayanan Teens Dan Youth GBI Graha Bethany Lippo Cikarang." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2: 77–85. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.84>.
- Faliyandra, Faisal. 2020. "Konsep Kecerdasan Sosial Goleman Dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)." *Jurnal Inteligencia* 7, no. 2: 1–24. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3stkd>.
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. 2019. "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20:25-28." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2: 207–23. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.156>.
- Kotter, Jhon P. 2012. "Leading Change Harvard Business Review Press."
- Kusman Sudibjo. 2019. "Theopreneurial Leadership." *Journal of Accounting and Management Innovation* 3, no. 2: 131–49.
- Maxwell, John C. 2018. *Developing the Leader Within You*. New York & London: HarperCollins Leadership.
- Muryati, Muryati. 2014. "Gereja Dan Panggilan Missio Ecclesiae." In *Reaffirming Our Identity*, edited by Junifrius Gultom and Frans Pantan, 1st ed., 239. Jakarta: STT Bethel Indonesia.
- Ronda, Daniel. 2019. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal* 3, no. 1: 1–8.
- Samarenn, Desti, and Harls Evan Siahian. 2019. "Memahami Dan Menerapkan Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2: 5, 7–9.
- Schwab, Klaus. 2015. "World Economic Forum." *Global Competitiveness Report (2014-2015)*.
- Siahaya, Johannis. 2019. "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1: 1–16. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.8>.
- Stockwell, Clinton. 2000. "The Church and Justice in Crisis: The Social Reality of the Church and Its Role of Proclaiming Justice." In *The Church and Mission in the 21st Century*, 1–19.
- Untung, Naftali, Valentino Wariki, D Bill Merari, Andreas Budi, and Sadrah Sugiono. 2019. "Kepemimpinan Karismatik Dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda Di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1: 75–89.